Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki salah satu tugas perkembangan untuk mencari dan menemukan pasangan hidup yang akhirnya akan mengarahkan individu tersebut untuk melangsungkan ikatan pernikahan (Huvigurst dalam Hurlock, 2000).

Ketika seorang pria dan perempuan bertemu dan berkenalan kemudian saling mengenal satu sama lain, biasanya mereka akan mengalami proses perkenalan yang lebih dalam. Menurut Ristiana Kadarsih dalam Jurnal Dakwahnya, Semakin intim sebuah hubungan, semakin kuat kontak emosi dan lebih besar tingkat saling kepercayaan dalam komitmen hubungan (Ristiana 2009: 55).

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman ras, suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, latar belakang pendidikan dan sebagainya. (Khotimah, 2000: 47). Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang memutuskan untuk membangun sebuah rumah tangga dengan melangsungkan pernikahan, meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Sebagai contoh, Lydia Kandou dan Jamal Mirdad. Masalah beda budaya juga merupakan masalah yang harus dihadapi keduanya. Lydia yang berdarah Manado-Belanda dan Jamal yang berdarah Jawa membuat mereka harus melakukan penyesuaian diri terhadap karakter dan latar belakang budaya masing- masing. Namun, pernikahan mereka kandas pada tahun 2013 silam, dimana pernikahan Lydia Kandou dan Jamal Mirdad sudah memasuki angka 27 tahun. Walaupun pasangan tersebut tidak mau membeberkan mengapa mereka bercerai, namun Lydia dalam wawancara bersama *nonstop-online.com* mengatakan bahwa salah satu penyebab mereka bercerai adalah karena komunikasi yang tidak menemukan titik temu, dan keharmonisan yang kian berkurang.

Setiap individu yang lahir ke dunia pasti mengalami proses interaksi dan sosialisasi terhadap lingkungannya. Hal ini juga disebut proses enkulturasi. Menurut Koentjaraningrat proses enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat istiadat, sistem norma, dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.

Sedangkan, jika individu atau kelompok yang memasuki budaya baru akan mengalami proses enkulturasi yang kedua, yang disebut dengan proses akulturasi. Menurut Koentjaraningrat, proses akulturasi itu timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam

kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri.

Memahami budaya yang berbeda dengan kita bukanlah hal yang mudah, karena kita dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain. Tidak hanya itu, komunikasi seakan menjadi sangat penting. Seperti halnya suami- istri di dalam sebuah pernikahan tidak akan terlepas dari adanya komunikasi karena setiap hari selalu terjadi proses interaksi antara suami dan istri. Namun masing– masing pasangan memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi yang dikenal dengan pola komunikasi. Namun, dalam melakukan komunikasi, tidak semua orang terampil melakukannya dengan efektif. Hal ini terlebih lagi jika orang yang terlibat dalam komunikasi itu dari latar belakang budaya yang berbeda, kesalahan dalam memahami pesan, perilaku dan peristiwa komunikasi tidak dapat dihindari (Khotimah 2000: 47).

Seperti pasangan Ruhut Sitompul dan Anna Rudiantiana Legawati, walaupun keduanya sekarang sudah berpisah, namun pada awal pernikahannya mereka berasal dari pernikahan beda budaya. Ruhut Sitompul yang berasal dari budaya Batak, dan Anna Rudiantiana Legawati atau Anna berasal dari Jawa Tengah. Ruhut dan Anna menikah di Sidney, Australia pada tahun 1998. Pada wawancara eksklusif *inaberita.com*, Anna mengatakan pada bulan Juni 2001 pernikahan mereka disahkan secara adat Batak. Saat itu, Anna sudah diberi Marga

yaitu Marga Tobing, karena untuk mengadakan pesta adat, suami- istri harus berasal dari budaya Batak.

Pemberian marga adalah sebuah anugrah, guna untuk mengetahui siapa leluhur mereka. Dalam adat istiadat suku Batak, setiap orang wajib mengetahui silsilah keluarganya. Maka, marga juga merupakan salah satu cara untuk mempererat kekeluargaan, dan tidak hanya itu, masyarakat yang memiliki marga yang sama cendrung bisa bergotong royong dengan baik.

Kata komunikasi sendiri berasal dari bahasa latin *Communicatio*, yang berasal dari kata communis, yang mengandung maksud kesamaan makna. (Deddy Mulyana, 2003: 41).

Maka, dapat disimpulkan bahwa, definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi dipahami sebagai suatu kesamaan makna dalam suatu percakapan (Rini Damarastuti, 2013: 3)

Menurut Devito, ada empat fungsi komunikasi (Joseph A. Devito, 1997 : 8-9)

1. Penemuan diri (*to learn*) karena dengan berkomunikasi dapat mencapai tujuan untuk belajar mengenai diri sendiri dan orang lain juga. Sebab persepsi mengenai diri sendiri dihasilkan dari apa

yang dipelajari dari diri sendiri dan orang lain selama berkomunikasi, khususnya dalam komunikasi antar pribadi.

2. Tujuan yang kedua adalah untuk berhubungan (*to releate*) karena dengan komunikasi dapat membina dan memelihara hubungan dengan orang lain. Dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain maka akan membina dan memelihara hubungan sosial. Selain itu tujuan komunikasi adalah untuk meyakinkan, menghabiskan waktu untuk melakukan persuasi antar pribadi sehari-hari dan berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain.
3. Tujuan yang ketiga adalah untuk mempengaruhi (*to influence*). Dengan berkomunikasi bisa mempersuasi orang lain agar dapat menjadi berubah atau sesuai dengan harapan.
4. Tujuan yang keempat adalah untuk bermain (*to play*). Dalam hal ini perilaku komunikasi banyak digunakan untuk bermain, menghibur diri dan juga orang lain untuk mengikat perhatian orang lain sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan lain.

Dalam sebuah pernikahan, komunikasi interpersonal menjadi ujung tombak dalam penyelesaian konflik rumah tangga, karena dengan adanya komunikasi tersebut maka setiap pasangan suami istri dapat lebih terbuka dengan pasangan masing-masing dalam penyampaian maupun penyelesaian masalah. Komunikasi interpersonal atau yang lebih dikenal dengan komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap

reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2000).

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut *Miller & Steinberg* (1975) dalam buku *teori komunikasi antarpribadi*, yaitu mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan- imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, sosial.

Komunikasi yang terjadi diantara suami istri di setiap masing – masing keluarga pun berbeda, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia pernikahan, kondisi sosial ekonomi, latar belakang masing – masing pasangan, dan budaya dari masing – masing pasangan.

Termasuk pada pernikahan beda budaya. Pernikahan hakikatnya merupakan suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Menurut Menurut Soerojo Wignjodipoero dalam buku *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat,* Perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam penghidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, bahkan keluarga kedua mempelai.

Pernikahan beda budaya adalah perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Maka dari itu, untuk mengurangi adanya *cekcok* rumah tangga, kita harus meminimalisir konflik- konflik yang ada antar suami istri, dengan

menerapkan pola- pola komunikasi yang baik dan benar, khususnya komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya menurut Devito (1997: 478) mengacu pada komunikasi antara orang dari kultur yang berbeda antara orang yang memiliki kepercayaan, nilai atau cara berperilaku kultural yang berbeda. Secara lebih luas komunikasi antarbudaya mencakup beragam komunikasi dan meliputi sedikitnya yang berikut ini: komunikasi antara kultur yang berbeda, ras yang berbeda, kelompok etnis yang berbeda, agama yang berbeda, dan bangsa yang berbeda (1997: 482).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konflik adalah percecokan. Konflik disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yg saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Dalam keluarga, terutama antara suami istri yang sedang dihadapi konflik, jika tidak segera tidak ditemukan jalan keluarnya akan membawa keluarga tersebut ke arah yang tidak baik. Berawal dari komunikasi berlanjut pada perusakan dan akhirnya pemutusan hubungan. Hal-hal yang bisa memicu pertentangan, perbedaan sering kali banyak ditemui oleh pasangan suami istri yang memiliki budaya yang sama dan terlebih jika pasangan suami istri tersebut adalah mereka yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Terbukti dari data yang dibeberkan oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) bahwa pada tahun

2010 angka perceraian mencapai angka 285.184 pasangan. Hal tersebut menjadi sorotan dunia, karena Indonesia merupakan negara dengan angka perceraian tertinggi. Dari data tersebut, diantaranya ada 13.087 pasangan bercerai akibat perbedaan karakter dan gangguan pihak keluarga.

Contoh kecil adalah ketika pasangan suami istri saling berkomunikasi, namun salah satu pihak ada yang kurang paham akan apa yang dibicarakan pasangannya, akibat dari kurang fasihnya antar suami istri dalam menggunakan dan memahami bahasa dari pasangannya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman satu sama lain.

Tidak hanya itu, perbedaan latar belakang sejak kecil juga dapat menyebabkan konflik- konflik kecil yang akan dihadapi saat berumah tangga. Ajaran yang akan diajarkan oleh anak dan keturunan mereka pun akan berpengaruh dari latar belakang budaya pasangan.

Namun, konflik pun bisa terjadi pada pernikahan sama budaya. Miskomunikasi juga dapat terjadi meskipun mereka mempunyai latar budaya yang sama. Akan tetapi, konflik tidak selamanya bermakna negatif atau berdampak buruk terhadap kehidupan (Jamil, Mukhsin. 2007: 42). Hal ini kembali lagi bagaimana pola- pola komunikasi terjadi pada pasangan, dan bagaimana mereka mentoleransi sikap- sikap yang dilakukan oleh pasangan masing- masing. Secara disadari atau tidak, pasangan sudah pasti memiliki manajemen konfliknya sendiri. Sehingga, konflik yang dialami para pasangan tidak berujung pada perceraian.

Maka dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa, berbeda budaya antara individu tertentu bukan menjadi kendala dalam melakukan interaksi sosial. Melainkan hal itu menjadi ragam dan warna dalam kehidupan berbudaya. Di sinilah peran penting komunikasi interpersonal dan komunikasi antar budaya.

Dari penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana manajemen konflik yang terjadi pada pasangan beda budaya khususnya suku Batak dan suku Jawa. Mengingat di Indonesia sudah banyak pasangan yang menikah dengan latar budaya yang berbeda. Tidak hanya itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tersebut karena peneliti melihat gaya komunikasi dari kedua suku tersebut sangat kontras. Suku Batak memiliki gaya komunikasi konteks rendah, sedangkan suku Jawa memiliki gaya komunikasi konteks tinggi. Kedua suku tersebut menjadi lebih menarik lagi karena budaya Batak dikenal sebagai pengguna marga terbesar di Indonesia, sedangkan suku Jawa tidak menggunakan marga sebagai identitas mereka.

Komunikasi konteks tinggi merupakan komunikasi di mana sebagian besar informasi diketahui orang tersebut, dan hanya sedikit yang dibagikan sebagai bagian dari pesan. Dalam budaya konteks tinggi, komunikasi yang dilakukan cenderung kurang terbuka, mereka menganggap konflik berbahaya pada semua jenis komunikasi (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010: 257).

Sedangkan komunikasi konteks rendah merupakan komunikasi yang mana jumlah informasi lebih besar dari yang disampaikan. Atau, dalam komunikasi konteks rendah, pesan verbal mengandung banyak informasi dan hanya sedikit yang tertanam dalam konteks atau peserta (Samovar dan Porter, 2010: 257).

Dari perbedaan komunikasi konteks tinggi dan konteks rendah, sebuah rumah tangga suami- istri pun dapat terkena konflik. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai dua pasangan narasumber yang akan penulis teliti. Para istri dari pasangan tersebut berasal dari suku Jawa, sedangkan para suami berasal dari suku Batak. Menurut pasangan Tyas dan Mangara yang memiliki umur pernikahan 14 tahun, konflik adalah sebuah proses menuju keberhasilan rumah tangga yang lebih baik. Konflik menurut mereka sifatnya membangun, dalam arti setiap konflik yang dihadapi pada pasangan tersebut adalah untuk kebaikan bersama. Dalam pernikahan beda budaya pun, menurut mereka konflik karena sebuah perbedaan suku itu adalah wajar, karena mereka dididik dari ajaran yang berbeda. Dalam hal marga, khususnya Tyas yang diberi marga Batak, menurut perempuan berumur 38 tahun ini, marga adalah sebuah identitas dari Suku Batak, menurut saya sebuah kebudayaan haruslah dilestarikan, walaupun ada aturan- aturan baru yang akan saya laksanakan ketika saya memiliki sebuah marga.

Berbeda dengan Retno dan Aloy yang menganggap konflik hanyalah perbedaan pendapat saja. Dalam hal marga sendiri, khususnya

Retno yang diberi marga, ia menganggap bahwa marga itu hanyalah simbol- simbol terhadap suku batak. Hanya sebuah nama keluarga. Ia menganggap bahwa ketika seseorang diberi marga, itu hanya penunjuk dimana keluarga besarnya berada.

Maka dari itu, peneliti ingin menganalisis secara detail bagaimana manajemen konflik yang dipakai dalam penanganan konflik dalam upaya pengembalian kerharmonisan dan peningkatan hubungan antarpribadi di antara mereka. Serta bagaimana manajemen konflik pasangan suami istri beda budaya dalam meminimalisir konflik keluarga mereka. Peneliti berharap supaya tulisan ini juga bisa memperkaya keilmuan khususnya dalam ilmu komunikasi interpersonal dan komunikasi antar budaya.

1.2. Perumusan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Bagaimana manajemen konflik antar suami istri budaya Jawa dan Batak yang diberi marga dan tidak diberi marga?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana manajemen konflik yang dipakai dalam penanganan konflik dalam upaya pengembalian kerharmonisan keluarga dan peningkatan hubungan antarpribadi di antara mereka?
b. Bagaimana manajemen konflik pasangan suami istri beda budaya dalam meminimalisir konflik keluarga?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mengetahui manajemen konflik yang dipakai dalam penanganan konflik dalam upaya pengembalian kerharmonisan dan peningkatan hubungan antarpribadi di antara mereka.
b. Mengetahui manajemen konflik pasangan suami istri beda budaya dalam meminimalisir konflik keluarga.

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Kegunaan Teoretis

   Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi dalam bidang komunikasi antarbudaya, terutama melalui manajemen konflik yang terjadi antar pernikahan beda budaya serta dapat menjadi perbandingan dengan penelitian berikutnya.

b. Kegunaan Praktis

   Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat Indonesia tentang manajemen konflik antar pasangan yang menikah beda budaya.

1.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai tanggal 6 Maret 2013 hingga 23 Januari 2013 di daerah Jakarta dan Tangerang.

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja, karena narasumber yang akan peneliti tuju bertempat tinggal di JABODETABEK.

Penelitian ini dilakukan setelah peneliti menyelesaikan proposal penelitian terlebih dahulu, kemudian pada April 2013 sampai dengan Juni 2013 peneliti melakukan proses observasi awal, pendekatan terhadap narasumber, dan pengumpulan data. Proses selanjutnya yaitu pengolahan dan analisis data, kemudian melakukan penulisan laporan penelitian berupa skripsi.